

PENINGKATAN ETIKA BERTEGUR SAPA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI LAGU “BUDAYAKAN 5S”

Heni Nopiyanti¹, Miftachul Jannah², Enjang³
STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta^{1,2,3}

heninovianti79@gmail.com, jannahmiftachul92@gmail.com,
enjang_adi@yahoo.com

Submit: Mei 2025
Diterima: Juni 2026

Proses Review: Mei 2026
Publikasi: Juni 2026

Abstract

These This study aims to improve the etiquette skills of greeting in children aged 5-6 years using the "Budayakan 5S" song media. This research uses a quasi-experimental design model. The research subjects were 36 students from group B1 and B2 of RA Baetul Ghofur. Data collection techniques used validated observation sheets. This study aims to determine the effect of learning using the "Budayakan 5S" song on improving etiquette skills in early childhood at RA Baetul Ghofur. The method used is an experiment with a pre-test and post-test design on the experimental class and control class. The research approach used is quantitative descriptive. The results of data analysis show a significant increase in the post-test scores of the experimental class compared to the control class. This proves that the use of the "Budayakan 5S" song as a learning medium is effective in improving etiquette skills in early childhood.

Keywords: Early childhood, Etiquette skills, Learning, Song "Budayakan 5S"

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan etika bertegur sapa pada anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media lagu “Budayakan 5S”. penelitian berbasis eksperimen dengan model, Quasy eksperimental desain. Subjek penelitian adalah siswa kelompok B1 dan B2 RA Baetul Ghofur yang berjumlah 36 anak. Tekhnik pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran menggunakan lagu “Budayakan 5S” terhadap peningkatan etika bertegur sapa pada anak usia dini di RA Baetul Ghofur. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain pree-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada nilai post-test kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan penggunaan lagu “Budayakan 5S” sebagai media pembelajaran efektif dalam meningkatkan etika bertegur sapa pada anak usia dini.

Kata kunci: Lagu Budayakan 5S, etika bertegur sapa, anak usia dini, pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan budi pekerti pada masa anak-anak menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan moral. Pada masa anak ini, anak-anak mulai memahami dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian mereka. Peran seorang pendidik sangat penting untuk memperkenalkan dan membiasakan anak mematuhi peraturan yang ditetapkan agama maupun kepatutan budi pekerti (Muhyi Susanti and Farida Kurniasari 2023). Pada Anak mulai mengenal lingkungan sosial serta lingkungan spiritual mereka yang kelak akan membentuk pola pikir, sikap dan perilaku dalam pergaulan dimasa depan. Pentingnya pendidikan budi pekerti pada anak, sehingga anak akan memiliki landasan kuat dalam pergaulan di masyarakat kelak.

Anak anak kelak akan menjadi manusia dewasa yang tentu saja akan berinteraksi dengan manusia lainnya. Sehingga menjadi penting mengajarkan anak tentang akhlak budi pekerti yang baik, terutama pada etika bertegur sapa. Etika bertegur sapa merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penanaman nilai-nilai sosial sejak dini dapat membantu anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Namun dalam prakteknya, masih banyak anak-anak yang kurang menunjukkan etika bertegur sapa yang baik, seperti tersenyum, tidak mengucapkan salam saat bertemu atau berpisah, tidak menjawab salam, tidak bersikap ramah, sopan santun yang terhadap orang tua dan guru, bilang permissi didepan orang lain, dan lain

sebagaimnya, Hal ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi dan media pembelajaran yang menarik dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan agar anak dapat memahami dan mengaplikasikan etika bertegur sapa dalam kehidupan sehari-hari.

Menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak, bisa menggunakan berbagai metode pengajaran, salah satunya adalah melalui nyanyian. Lagu sebagai media pembelajaran memiliki potensi untuk menarik perhatian anak dan memudahkan mereka dalam memahami nilai-nilai yang diajarkan. Pada penelitian ini lagu yang digunakan berjudul Budayakan 5S, yaitu lagu yang berisikan syair tentang senyum, sapa salam dan sopan santun, dimana papada syair lagu tersebut mengajarkan tentang tersenyum, senyum adalah ibadah, tentang menyapa dan memberi salam juga tentang sopan dan sayang kepada sesama makhluk Allah. n Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa Sopan dan Santun) sebagai Bentuk Penanaman Pendidikan Karakter Peserta Didik (Ezra et al., 2022) dalam (Ayu et al. 2022) Musik memiliki peran penting dalam dalam perkembangan budi pekerti anak. Lagu dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan paling efektif. Melalui lirik lagu, anak dapat meningkatkan keterampilan etika bertegur sapa. Pesan yang disampaikan melalui lirik lagu atau syair pada anak, maka akan lebih mudah dalam mengingatnya. Lirik lagu umumnya mengandung pesan yang ingin

disampaikan oleh pencipta kepada pendengarnya. Dengan demikian, lirik lagu dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi efektif dalam menyampaikan nilai-nilai, pesan, dan ide kepada Masyarakat (Gampang Saiful Hada and Erna 2024).

Melihat beberapa penelitian terdahulu, terkait dengan Budaya 5S senyum, sapa, salam dan sopan santun, menemukan hasil yang beragam. Adapun penelitian dengan judul *Analisis Penerapan 5s* oleh Gampang Syaifulah S Hada 2024 penelitian ini menganalisis bahwa budaya sekolah 5s menjadi dasar dalam membangun kebiasaan baik pada diri peserta didik dan membangun pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan perilaku etis dengan penerapan *basic manner* pada setiap kegiatan dan aktifitas pembelajaran.

Kemudian Penelitian lain, dengan judul *Penerapan Budaya 5s(Senyum, Salam, Sapa, Salam, Sopan Santun) dalam pembentukan karakter Religius pada siswa kelas V SD Negri Gili Timur2 Bangkalan.*(Fatinah dan Pratikno 2024) Hasil penelitian, bahwa penyebab adanya penurunan sikap sopan santun siswa salah satunya disebabkan oleh banyaknya orangtua siswa yang bekerja sebagai petani, dan merantau ke negara lain, sehingga sang anak hanya diasuh oleh neneknya dirumah, dan berpengaruh terhadap perhatian yang diterima oleh anak berkurang.

Selanjutnya, penelitian yang berfokus pada “Profesionalisme guru dalam menumbuhkan nilai karakter siswa Berbasis Nilai Budaya 5S” mengeksplorasi peran guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui

penerapan budaya 5S oleh Yusutia, Sutarman 2021. Penerapan pendidikan karakter dan penumbuhan budi siswa di SMK I Muhammadiyah, salah satunya dengan pembiasaan budaya 5s bagi para siswa dan guru disekolah tersebut dalam menumbuhkan nilai karakter disiplin, bersahabat, dan cinta damai.

Penelitian selanjutnya dengan judul Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter siswa di MTS Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen oleh Y. Setiadi, T Anggraini, N Wardani et al. Dalam program 5S sebagai upaya meningkatkan karakter siswa, dan semua warga sekolah memiliki kepribadian yang baik, dan mengajarkan siswa bersikap saling menghormati satu sama lain.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terkait senyum, sapa, salam dan sopan santun cenderung sama, seperti penerapan 5S pada siswa yang notabennya anak SD, SMK, SMA. Penelitian penelitian tersebut dilakukan untuk siswa yang sudah melewati fase usia dini. Padahal seharusnya penerapan budaya 5S ini dilakukan sejak usia dini, mengapa demikian? Karena pada masa usia dini lah, penanaman nilai-nilai kebaikan akan bertahan lebih lama.

Penelitian ini dilakukan di RA Baetul Ghofur, desa kembang kuninhg, kecamatan Jati Luhur dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan lagu Budayakan 5S dalam meningkatkan etika bertegur sapa anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan orangtua dalam mengembangkan metode pembelajaran karakter yang efektif dan menyenangkan. Pendidikan Karakter

adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Samani & Hariyanto, 2022).

METODOLOGI

(Hakikat Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data atau informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya, dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu (Sugiono, 2006) dalam (Elia and Dkk 2023) Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu, yang melibatkan dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. metode eksperimen dengan desain pre-test dan post-test pada dua kelompok anak, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran lagu “Budayakan 5S dan kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan lagu Budayakan 5S dalam meningkatkan etika bertegur sapa pada anak usia 5-6 tahun di RA Baetul Ghofur.

Sample penelitian terdiri dari 36 anak usia 5-6 tahun yang dibagi masing-masing menjadi 2 kelas, yaitu kelas B-1 (kelas Ibnu Sina) dan kelas B-2 (kelas Ibnu Al Farabi). Instrumen penelitian yang dilakukan berupa lembar observasi ceklist yang berisi 20 item indikator etika bertegur sapa, meliputi aspek senyum,

sapa, salam, sopan, dan santun. Setiap item dinilai dengan menggunakan skala, Belum Berkembang (BB) = 1, Mulai Berkembang (MB) = 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) = 3 dan Berkembang Semakin Baik (BSB) = 4 instrumen tersebut telah diuji divaliditas dan reabilitasnya sebelum digunakan sebagai alat ukur,

Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran. Wawancara dengan guru dan orang tua serta dokumentasi aktivitas anak. observasi dilakukan pada saat anak mengikuti pembelajaran menggunakan lagu budayakan 5S (pada kelompok Eksperimen) dan pembelajaran konvensional (pada kelas kontrol). Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata, modus, median, range, variasi dan standart deviasi. Selanjutnya dilakukan uji normalitas dengan kolmogorov-smirnov dan uji homogenitas dengan Levens test untuk memastikan data memenuhi asumsi statistik parametrik. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk membandingkan peningkatan etika bertegur sapa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan telah diuji validitasnya dengan metode korelasi produk moment kepada 25 anak di RA Royhan, atau di sekolah yang berbeda, semua item instrumen menunjukan nilai r hitung lebih besar dari r table (0,396), sehingga dinyatakan valid. Uji reabilitas

menggunakan cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,938, yang menunjukkan instrumen sangat reable dan konsisten dalam mengukur etika bertegur sapa anak..

Tabel 1
Hasil Uji Realibilitas Instrumen
Realibility Statistics

Cronbach's Alpha	N of item
0, 938	20

Tabel.2
Hasil dari Pretest dan post-test kelas eksperimen

STATISTIK	PRETEST	POST TEST
Jumlah (Σ)	576	1295
Rata-rata (Mean)	32	71,94
Jumlah Responden	18 orang	18 orang

Tabel.3
Hasil dari Pretest dan post-test kelas kontrol

STATISTIK	PRETEST	POST TEST
Jumlah (Σ)	563	952
Rata-rata (Mean)	31	52,88
Jumlah Responden	18 orang	18 orang

Hasil penelitian pada kelas eksperimen (Kelas B1 Ibnu Alfarabi) menunjukkan adanya peningkatan nilai yang signifikan setelah diberikan treatment. Nilai pre-test sebesar 581 dengan rata-rata 32,27 meningkat menjadi 1246 dengan rata-rata 69,5 pada post-test. Perubahan ini menunjukkan bahwa treatment yang diberikan memiliki dampak positif terhadap peningkatan etika bertegur sapa pada anak-anak.

Table.4
Uji Normalitas
Tests of Normality

KELAS	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL PRE TEST EKS	0,167	18	.200*	0,937	18	0,252
POST TEST EKS	0,158	18	.200*	0,958	18	0,571
PRE TEST KONTROL	0,164	18	.200*	0,943	18	0,329

Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata pretest 31,27 dan pada post-test 52,88. Nilai gain pada eksperimen 30,94 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang sebesar 21,61, uji Levene menunjukkan nilai F= 3,325 dengan signifikansi 0,081(20,005) yang berarti varians kedua kelompok homogen.

uji test menunjukkan nilai t= 25,363 dengan p-value 0,000 (<0,05), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai post-test eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran menggunakan media lagu berupa "Budayakan 5S" efektif dan berpengaruh signifikan terhadap

peningkatan etika bertegur sapa pada anak usia dini.

PEMBAHASAN

Pembelajaran menggunakan metode penerapan lagu budayakan 5S pada etika bertegur sapa merupakan penanaman budaya leluhur yang peneliti coba kembalikan pada kehidupan bersosial yang saat ini berangsur-angsur hilang di masyarakat. Selain karena lagu merupakan sesuatu yang disukai anak-anak, lagu sebagai media pembelajaran terbukti efektif diterapkan pada anak usia dini, karena dengan pembelajaran/stimulasi melalui lagu akan membuat anak bersemangat dan akan tertanam kuat pada diri anak sehingga akan melekat sampai kelak dewasa. Penanaman nilai-nilai kebaikan dalam sebuah lagu adalah langkah utama dalam pembentukan karakter anak dan menjadi bagian awal dari pembentukan kecerdasan emosional anak.

Ditinjau dari observasi awal yaitu dengan pengamatan terhadap perilaku anak-anak disekolah, bahwasanya pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan media pembelajaran berupa lagu yang khusus, melainkan hanya mengenalkan tentang bagaimana cara atau etika bertegur sapa melalui ceramah. Banyak guru yang menggunakan media pembelajaran berupa lagu, tetapi yang dilakukan hanya meniru irama dari lagu-lagu yang sudah ada, sehingga anak merasa bosan dan syair-syair yang disampaikan. Syair yang disampaikan juga tidak mengaitkan unsur kehidupan sehari-hari dengan penguatan hadist-hadist Nabi Muhammad Solallahu Alaihi Wassalam. Sehingga tidak didapati unsur-

unsur panutan atau suri teladan yang baik bagi anak. melalui penerapan lagu Budayakan 5S dalam meningkatkan etika bertegur sapa, anak akan memiliki panutan, gambaran sekaligus mempraktekan dalam kegiatan sehari-hari sehingga melekat kuat dan menjadi pembiasaan dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

Penggunaan lagu sebagai pembelajaran dapat meningkatkan daya tarik dan efektifitas dalam menyampaikan nilai-nilai budaya 5S. Lagu yang menyenangkan dan mudah di ingat akan membantu anak untuk lebih mudah dalam menginternalisasikan pesan moral yang ingin disampaikan melalui syair lagu tersebut.

Senyum

Senyum sebagai gambaran kondisi hati yang bahagia, terpancar melalui gerakan bibir yang disertai dengan mimik wajah. Islam memandang senyum sebagai ibadah, dimana Nabi Muhammad Solallahu Alaihi assalam menyampaikan dalam hadis yang berbunyi:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

yang artinya, “*Senyum manismu di hadapan saudaramu adalah sedekah*” HR. Ibnu Hibbah 474 (Annisa 2019). Didalam ajaran Islam, bukan hanya harta saja yang bernilai sodaqoh, akan tetapi senyuman tulusmu didepan saudaramu juga merupakan sodaqoh yang bernilai. Seperti tersenyum ramah dengan teman, orangtua dan guru. Terkait dengan senyum, Nabi juga menyuruh kita untuk berbuat baik dengan anak kecil, yaitu dengan menanamkan akhlak terpuji saat berbicara dengan anak usia dini salah satunya dengan cara tersenyum dengan

mereka sebagai awal berinteraksi. Senyum sebagai salah satu ekspresi wajah yang paling mudah dilihat dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena menjadi suatu bentuk komunikasi non verbal untuk mengungkapkan rasa bahagia, suka cita dan senang. (Alexandra et al. 2023).

Senyum dapat juga dikatakan sebagai bentuk pelepasan energi baik, dari seseorang untuk kawab bicaranya. karena dengan tersenyum kepada teman, maka energi baik itu tentu saja akan tertular kepada orang yang menerima senyuman kita, karena senyuman yang baik adalah senyuman hasil yang timbul dari emosi bahagia. Senyuman dalam budaya Asia tenggara umumnya berfungsi untuk menutupi kemarahan, perasaan malu, atau perasaan marah, sebagai alat untuk menyatakan terimakasih, permohonan maaf atau makna secara tidak langsung menyatakan setuju “iya” (Asmawulan et al. 2023) (Febrianto dan Widiana 2013).

Sapa Salam

Sapa merupakan kata kerja yang artinya perkataan untuk bertegur sapa dengan orang lain. Menyapa dapat diartikan mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Menyapa dapat mengajak seseorang untuk berbicara atau berkomunikasi. Dengan menyapa, seseorang bisa lebih mudah menjalin kedekatan dan keakraban dengan orang lain. Dalam kehidupan bersosial, bertegur sapa penting untuk dilakukan. Sapa didalam ajaran Islam memiliki keistimeaan, karena Nabi Muhammad *Sholallahu Alaihi wassallam* mengajarkan kita untuk saling bertegur sapa, hal itu ditegaskan dalam hadist yang artinya

“Seorang mukmin tidak dihalalkan untuk mendiamkan saudaranya mukmin lebih dari tiga hari. Apabila lebih dari tiga hari, maka hendaklah salah seorang diantara keduanya menemui dan mengucapkan salam kepada yang lainnya”. Terdapat dalam hadist Bukhari muslim.

Menurut penelitian terdahulu memberikan salam di awal interaksi terbukti efektif dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat dan dapat memengaruhi kepuasan pelanggan secara signifikan (Kusumaningrum 2020). Sapa dan Salam merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Bertegur sapa merupakan cara kita untuk menyapa seseorang, hal itu dimulai dengan mengucapkan salam, seperti *Assalamualaikum* atau bisa dengan mengucapkan “selamat pagi” atau “apa kabar?”. Pada lagu Budayakan 5S, hadist yang digunakan lebih mengacu pada hadist pendek untuk memudahkan anak dalam menghafal, yang berbunyi “*Afsussallama bainakum*” yang artinya “Sebarkanlah Salam diantara kalian”. HR Muslim, no 2160 dalam kitab Shahih Muslim. Hadist ini menekankan tentang pentingnya menyebarkan salam dan mengucapkan salam kepada orang lain sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan. Sapa salam dapat diartikan juga sebagai sebuah interaksi yang termasuk kedalam etika bertegur sapa. Dalam aktifitas sebagai makhluk sosial sikap ramah tamah, sikap hormat dan empati perlu ditunjukkan, salah satunya dengan bertegur sapa dan mengucapkan salam. Manifestasi salam dalam setiap tindakan menggambarkan pengabdian kepada Tuhan yang terimplementasikan dalam perbuatan baik kepada semua

makhluknya (Prajoyo 2019) dalam (Hakim 2021)

Sopan Santun

Sopan santun yaitu peraturan hidup yang muncul dari hasil pergaulan dari sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sosial bermasyarakat. Sopan santun bisa disampaikan melalui perkataan maupun gerakan anggota tubuh, seperti mengucapkan permisi dengan gerakan tangan yang menonjong kedepan, memanggil atau menyapa orang lain dengan lambaian tangan, menyapa anak kecil dengan cara berjongkok/mensejajarkan posisi wajah, kontak mata ketika berbicara dan menunjukkan wajah beerseri dengan lawan bicara. Sopan Santun merupakan hal yang sangat penting didalam kehidupan bersosialisasi, karena dengan menunjukkan sopan santun seseorang dapat dihargai dan disenangi keberadaanya sebagai makhluk sosial dimana pun mereka berada.(Sumiarsih et al. 2024).

Pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dikelas, eksperimen bukan hanya memberikan ilmu melainkan sebuah pengalaman nyata kepada anak, sehingga anak memiliki pengalaman dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan mereka, baik kecerdasan sosial maupun kecerdasan emosional. Bahkan metode pembelajaran melalui lagu dapat meningkatkan kecerdasan melalui lagu dapat mengembangkan kecerdasan linguistik anak, kecerdasan musikal, dan kecerdasan interpersonal serta Intrapersonal. Dengan demikian anak akan mampu mengolah bahasa dan memahami makna kata-kata,

anak mampu memahami dan mengolah informasi musik, anak memahami orang lain, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain, anak mampu memahami diri dan mengontrol emosi.

Mulai dari awal pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat berbeda, dapat ditinjau dari hasil perolehan nilai tes awal atau disebut dengan pre-test kelas eksperimen sebesar 32 dan kelas kontrol sebesar 31,27. Jadi, setelah proses pembelajaran, anak-anak diberikan tes lagi (post-test) untuk menilai peningkatan etika bertegur sapa. Hasilnya di analisis menggunakan data diuji menggunakan SPSS, hasil post-test kelas eksperimen 71,94 dan kelas kontrol 52,88. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa kelas eksperimen memiliki peningkatan kemampuan etika bertegur sapa yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Ini menunjukkan bahwa kelas kontrol ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen efektif dalam meningkatkan kemampuan etika bertegur sapa pada anak.

Hasil uji hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa: Nilai Sig. (2-tailed) < 0,005 menunjukkan adanya pengaruh atau perubahan yang signifikan. Karena nilai Sig. (2-tailed) pada uji hipotesis di atas adalah 0,00, maka uji hipotesis tersebut diterima. Maka Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan dan pengaruh yang signifikan pada perkembangan kemampuan etika bertegur sapa pada anak-anak di kelas eksperimen. Kriteria Uji Hipotesis Nilai Sig < 0,05 menunjukkan adanya pengaruh atau perubahan yang signifikan. T hitung > T

tabel menunjukkan adanya perubahan dan pengaruh yang signifikan.

Dengan demikian, hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen efektif dalam meningkatkan kemampuan etika bertegur sapa pada anak-anak kemampuan etika bertegur sapa pada anak usia 5-6 tahun dipengaruhi oleh lagu Budayakan 5S.

Ustaz Khalid Basalamah menjelaskan, sesama muslim kalau saling bertemu tidak boleh ada yang diam. "Harus ada walaupun satu orang mengucapkan salam. Jadi harusnya memberikan atau mengucapkan salam, dan tidak dibolehkan setiap Muslim acuh tak acuh satu sama yang lain termasuk hak muslim adalah menjawab salam atau mengucapkan salam kepadanya," ujarnya melalui Youtube Penuntut Ilmu, dikutip Jumat (11/12/2020).

Maka jika ada hasil yang tidak memiliki pengaruh signifikan disebabkan oleh waktu treatment yang singkat dan kemungkinan memerlukan waktu yang sangat lama, dikarenakan peneliti hanya melakukan treatment kurang dari 10 hari. Selain itu jumlah responden yang sangat minim, minimal responden yang dijadikan sample penelitian berjumlah 36 anak sehingga data yang didapatkan lebih banyak dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel.

SIMPULAN

Pembelajaran menggunakan lagu menggunakan lagu "Budayakan 5S" efektif dalam meningkatkan etika bertegur sapa pada anak di RA Baetul Ghofur. Media lagu dapat menjadi alternatif

pembelajaran yang menarik dan berdampak positif dalam pembentukan karakter anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di RA Baetul Ghofur, yang berada di desa Cikembang, Kembang Kuning kecamatan Jatiluhur, maka dapat disimpulkan bahwa uji instrumen penelitian yang menghasilkan nilai rata-rata 32 untuk kelas eksperimen dan 31,27 nilai rata-rata untuk kelas kontrol. Sedangkan data pretest dan *post test* pada kelompok eksperimen menunjukkan perubahan yang signifikan, responden mengalami peningkatan skor dari *pretest* ke *post test*, rata rata skor pretest adalah 32 dan setelah diberi perlakuan menjadi 69,5, peningkatan rata-rata sebesar 71,94 poin.

Dari hasil uji hipotesis menggunakan SPSS Type 27.00 melalui independent t-test diperoleh angka dari hipotesis kelas eksperimen bahwa perkembangan etika bertegur sapa pada anak saat pre-test dan post-test memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil uji levenes test, diperoleh nilai $F= 3,235$ dengan $p\text{-value/Sig}=0,081$ ($>0,005$), yang menunjukkan bahwa kedua kelompok adalah homogen, dengan demikian, uji t dengan asumsi varians sama digunakan. Hasil uji t menunjukkan nilai t sebesar 25,363 dengan derajat kebebasan (df) 34 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar $0,000(<0,00)$. maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hal itu berarti, perlakuan/ interval yang diberikan pada kelas eksperimen memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan etika

bertegur sapa pada anak melalui lagu Budayakan 5S, bila dibandingkan dengan kelas kontrol. Pembelajaran menggunakan lagu menggunakan lagu "Budayakan 5S" efektif dalam meningkatkan etika bertegur sapa pada anak di RA Baetul Ghofur. Media lagu dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik dan

berdampak positif dalam pembentukan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- , Antonius. 2022. "Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah." *Edumedia: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6 (2). <https://doi.org/10.51826/edumedia.v6i2.668>.
- Alexandra, Stephany, Wita Anggraini, Indrani Sulistyowati, dan Annisaa Putri Ariyani. 2023. "Lengkung Senyum dan Tampilan Gingiva Pada Senyum." *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu* 5 (1): 82–86. <https://doi.org/10.25105/jkgt.v5i1.16885>.
- Annisa. 2019. "Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi di SD Muhammadiyah Sapen." *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 2 (2): 187–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3601261>.
- Asmawulan, Tri, Lina Agustina, Dinda Kurnianingrum, dan Novia Herawati. 2023. "Media Goodie Book untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (2): 2202–12. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3902>.
- Ayu, Roro, Putri Asdiyanti, Asih Mardati, Adam Aqshal, dan Putri Sulistia Zulfasari. 2022. "Analisis Penerapan Budaya 5S (Senyum , Sapa , Salam , Sopan , Santun) Pada Peserta Didik SD Muhammadiyah Pakem," 1135–41.
- Bariyyah, K. (2016). Assesmen Perkembangan Moral Agama pada AUD: Studi di TK ABA Pajangan Berbah Sleman. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2 (1), 29-42.
- Chomariyah, S., Fakhruddin, F., & Supriyadi, S. (2019). Development of Interactive Multimedia on Ablution and Prayer Learning to Introduce Religious and Moral Values for Kindergarten. *Journal of Primary Education*, 270-280.
- Elia, Ardyan, dan Dkk. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Fatinah, Titin, dan Ahmad Sudi Pratikno. 2024. "Penerapan Budaya 5S (Senyum , Salam , Sapa , Sopan , dan Santun) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V SD Negeri Gili Timur 2 Bangkalan" 8: 26098–103.
- Febrianto, Muhammad Riza, dan Herlina Siwi Widianana. 2013. "Efek Pelayanan Senyum, Salam, Sapa Petugas Kasir Terhadap Kepuasan Konsumen Supermarket." *Efek Pelayanan Senyum, Salam, Sapa Petugas Kasir Terhadap Kepuasan Konsumen Supermarket* 12 (1): 1–12.
- Gampang Saiful Hada, dan Erna Zumrotun Erna. 2024. "Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar." *Janacitta* 7 (1): 63–71. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055>.
- Hakim, Lukman. 2021. "Fleksibilitas Ungkapan Salam dalam Q 24 : 27 dan Relevansinya terhadap Konteks Keindonesiaan" 1 (2).

- Kusumaningrum, Risma Ayu. 2020. "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar." *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 7 (1): 20–28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>.
- Masykuroh, Khusniyati, dan Tri Wahyuni. 2023. "Media Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 6 (2): 172–81. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.483>.
- Nabilla, Husnaeni, dan Anjani Putri Belawati Pandiangan. 2024. "Kegiatan Penanaman Pembiasaan Budaya 5S (Salam , Senyum , Sapa , Sopan , Santun) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1 (2): 373–79.
- Nisa, Wiki Laelatur, Ngarifin Sidiq, dan Lilik Rochmad Nurcholisho. 2022. "Etika Tegur Sapa Antara Siswa Dan Guru (Studi Analisis Qur'an Surat an-Nisa Ayat 86)." *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan)* 2 (1): 1–9. <https://doi.org/10.32699/alphateach.v2i1.5457>.
- Nopiyanti, Heni. 2024. "Teacher Strategies in Handling Stuttering Children at PAUD al Fathur Rochman," 535–40.
- Purnamasari, Rika, Heni Nopianti, dan Nur Aliyah. n.d. "Development of Language Capabilities for Early Childhood 4-5 Years in," 1–6.
- Purnama, S. (2016). Elements of Child-Friendly Environment: The Effort to Provide an Anti-Violence Learning Environment. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1 (1), 131-140.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sumiarsih, Iyar, Arie Widiyastuti, Nuligar Hatiningsih, Program Studi, Pendidikan Guru, Pendidikan Anak, Usia Dini, et al. 2024. "Upaya Meningkatkan Sikap Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan 5S (Senyum , Salam , Sapa , Sopan , Santun)" 8: 35783–97.
- Suyadi & Ulfah, Maulidya. (2017). *Manajemen PAUD*. Cetakan ke 7. Jakarta: PT Rosda.
- Wahyuni, I. W. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Moral pada Santri TPQ Al-Khumaier Pekanbaru. *Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 (1).
- Willis, J., Weiser, B., & Kirkwood, D. (2014). Bridging the Gap: Meeting the Needs of Early Childhood Students by Integrating Technology and Environmental Education. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 2 (1), 140-155.